

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Memasak merupakan suatu kegiatan yang tidak asing yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memasak, masyarakat menggunakan takaran untuk menakar bahan masakannya, baik menakar menggunakan alat maupun tidak. Kata bantu bilangan merupakan salah satu istilah yang biasa digunakan untuk mengelompokkan dan menghitung benda.

Penggunaan kata bantu bilangan tidak pernah terlepas dari kehidupan sehari-hari. Dalam menghitung benda, dibutuhkan kata bantu bilangan ini, seperti untuk menghitung jumlah benda, panjang benda, luas benda, dan berat benda. Penggunaan kata bantu bilangan, salah satunya dapat dilihat dalam menghitung bahan-bahan masakan.

Wahyuni (2015: 11-12) menyatakan bahwa ada berbagai macam istilah yang digunakan untuk menyebut kata bantu bilangan, diantaranya adalah *kata penggolong* yang digunakan oleh Kridalaksana (1994), Hasan (2000), dan Kentjono (2004), *kata petunjuk jenis* yang digunakan oleh Hadidjaja (1959). Selanjutnya, Wahyuni (2015) menyatakan bahwa Ramlan menyebut kategori ini dengan dua istilah yang berbeda, yaitu *kata satuan* dan *kata penyukat*, sedangkan istilah *kata bantu bilangan* digunakan oleh Keraf (1984), Brataatmaja (1987), dan Wilujeng (2002).

Penelitian ini difokuskan pada kata bantu bilangan penghitung bahan-bahan masakan dalam bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau yang dijadikan

objek penelitian ini adalah bahasa Minangkabau di Nagari Kapau Alam Pauah Duo, Kecamatan Alam Pauah Duo, Kabupaten Solok Selatan.

Solok Selatan merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Solok Selatan termasuk kabupaten baru. Kabupaten ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Solok yang diresmikan pada tahun 2004. Sebelah utara Kabupaten Solok Selatan berbatasan dengan Kabupaten Solok, sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Jambi, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Dharmasraya, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan.

Kabupaten Solok Selatan terdiri atas 7 kecamatan dan 39 nagari. Kecamatan yang ada di Kabupaten Solok Selatan tersebut adalah Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh, Kecamatan Alam Pauah Duo, Kecamatan Sangir, Kecamatan Sangir Jujuan, Kecamatan Sungai Pagu, Kecamatan Sangir Batang Hari, dan Kecamatan Sangir Balai Janggo.

Nagari Kapau Alam Pauh Duo merupakan salah satu nagari dari 39 nagari yang ada di Kabupaten Solok Selatan. Nagari Kapau Alam Pauah Duo terletak di Kecamatan Alam Pauah Duo. Nagari ini terdiri atas enam jorong, yaitu Jorong Lasuang Batu, Jorong Bulantiak, Jorong Taratak Baru, Jorong Koto Kapau, Jorong Kampuang Nan Baru, dan Jorong Banuaran.

Pemilihan lokasi di Nagari Kapau Alam Pauh Duo ini karena kata bantu bilangan yang digunakan oleh masyarakat di daerah ini memiliki keunikan, salah satunya adalah pada penggunaan kata bantu bilangan penghitung bahan-bahan masakan yang sering dituturkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain karena keunikannya, alasan lain dipilihnya daerah ini adalah untuk menyelamatkan

kosakata bahasa Minangkabau dari kepunahan, khususnya bahasa Minangkabau di Nagari Kapau Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan.

Masyarakat Minangkabau memiliki tradisi atau kebiasaan merantau. Kebiasaan ini mengakibatkan perubahan pada beberapa kosakata karena dalam berkomunikasi masyarakat Minangkabau akan cenderung menggunakan bahasa Minangkabau umum dibandingkan dengan menggunakan dialek daerah masing-masing. Lama-kelamaan hal ini akan mengakibatkan beberapa kosakata tidak lagi digunakan atau berganti dengan kosakata bahasa Minangkabau umum. Oleh karena itu, diperlukannya pendokumentasian bahasa Minangkabau di Nagari Kapau Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan.

Kata bantu bilangan merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi, karena kata bantu bilangan digunakan untuk menghitung benda. Apabila dalam menghitung suatu benda tidak disertai dengan kata bantu bilangan, akan terjadi kebingungan antara penutur dan mitra tutur. Berikut contoh tuturan yang tidak menggunakan kata bantu bilangan.

Tolong ambiakan amak **garam tigo!**

‘Tolong ambilkan ibu **garam tiga**’

Pada tuturan di atas terlihat bahwa adanya penggunaan kata benda ‘garam’ dan kata bilangan ‘tiga’ tidak diikuti oleh kata bantu bilangan. Hal ini membuat orang yang dimintai tolong tersebut akan bingung dengan makna tuturan tersebut. Pada tuturan tersebut, tampak bahwa ibu meminta tolong untuk diambilkan garam sebanyak tiga. Namun, karena kata bilangan tiga tidak disertai dengan kata bantu bilangan, yang dimaksud dengan tiga tersebut menjadi tidak jelas apakah tiga

sendok makan, tiga sendok teh atau tiga gumpalan. Dari uraian di atas jelas bahwa penggunaan kata bantu bilangan sangat penting agar suatu komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kerancuan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, di Nagari Kapau Alam Pauah Duo, Kecamatan Alam Pauah Duo, Kabupaten Solok Selatan terdapat keunikan pada kata bantu bilangan yang digunakan untuk menghitung bahan-bahan masakan. Berikut adalah beberapa contoh kata bantu bilangan penghitung bahan-bahan masakan yang digunakan oleh masyarakat Nagari Kapau Alam Pauh Duo, Kecamatan Alam Pauah Duo, Kabupaten Solok Selatan.

**a. *Jaghek***

Kata bantu bilangan *jaghek* digunakan oleh masyarakat di Nagari Kapau Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan untuk menghitung jumlah kolektif dari bahan-bahan masakan. *Jaghek* diklasifikasikan sebagai kata bantu bilangan kolektif dalam bentuk rangkaian karena ditakar dengan cara mengikat beberapa bahan-bahan masakan membentuk rangkaian. *Jaghek* sering digunakan untuk menghitung bahan-bahan masakan seperti ikan, kelapa, dan durian. *Sajaghek* ikan berjumlah dua sampai lima ekor, sedangkan untuk kelapa dan durian *sajaghek* berjumlah dua sampai tiga buah.

Contoh:

(1) Karambia *sajaghek*

Karambia 1 KBB

‘Kelapa 1 KBB’

(2) Tigo *jaghek* ikan

3 KBB ikan

‘3 KBB ikan’

**b. *Peseang***

Kata *peseang* adalah bahasa Minangkabau yang digunakan di Nagari Kapau Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan yang merupakan verba yang bermakna (memotong bahan-bahan masakan menjadi potongan-potongan yang lebih kecil). Selain sebagai verba, kata *peseang* juga digunakan sebagai kata bantu bilangan, yaitu untuk menyatakan jumlah sebagian dari benda-benda atau bahan masakan yang telah dipotong menjadi beberapa bagian yang lebih kecil. *Peseang* biasanya digunakan untuk menyatakan jumlah irisan bawang, cabai, dan sayur-sayuran.

Contoh:

(1) Bawang merah limo *peseang*

Bawang merah 5 KBB

‘Bawang merah 5 KBB’

(2) Tujuh *peseang* lado hijau

7 KBB lado hijau

‘7 KBB cabe hijau’

**c. *Pipiu***

Kata *pipiu* dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kapau Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan adalah verba yang bermakna bermakna ‘pipil’ dalam bahasa Indonesia. Sebagai kata bantu bilangan, kata *pipiu* digunakan untuk menghitung jumlah jagung sebanyak yang dapat dipipil dengan tangan. Sejumlah biji jagung yang dipipil dengan tangan dalam sekali pipil disebut dengan ‘sapipiu’.

Contoh:



Jaguang *sapipiu*

Jaguang 1 KBB

‘Jagung 1 KBB’

**d. Tungku**

Kata *tungku* dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kapau Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan adalah nomina yang bermakna ‘tongkol’ dalam bahasa Indonesia. Selain sebagai nomina, *tungku* juga digunakan sebagai kata bantu bilangan. Sebagai kata bantu bilangan, *tungku* digunakan untuk menyatakan jumlah satuan dari jagung. *Satungku* berarti satu buah jagung.

Contoh:

(1) Jaguang *satungku*

Jaguang 1 KBB

‘Jagung 1 KBB’

(2) Tigo *tungku* jaguang

(3) 3 KBB jaguang

‘3 KBB jagung’

Dari beberapa contoh di atas, dapat dilihat bahwa penelitian tentang kata bantu bilangan penghitung bahan-bahan masakan menarik untuk dilakukan. Dari contoh tersebut jelas bahwa adanya keunikan dari kata bantu bilangan yang digunakan oleh masyarakat di Nagari Kapau Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan. Data yang diteliti seluruhnya berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan penutur, dan makna serta penggunaan kata bantu bilangan penghitung bahan-bahan masakan tersebut seluruhnya merupakan hasil wawancara dengan penutur di Nagari Kapau Alam Pauah Duo Kabupaten Solok

Selatan. Setiap daerah di Sumatera Barat memiliki bahasa khas dari daerah masing-masing, begitu juga di Nagari Kapau Alam Pauah Duo, Kecamatan Alam Pauah Duo, Kabupaten Solok Selatan. Bahasa khas yang dipakai oleh setiap masyarakat dapat menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri bagi daerah tersebut. Selain karena keunikannya, penelitian ini juga bertujuan untuk menghindari kepunahan bahasa khususnya bahasa Minangkabau di Nagari Kapau Alam Pauah Duo dengan cara didokumentasikan.

Penelitian tentang kata bantu bilangan sudah pernah dilakukan sebelumnya, baik dalam bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia, maupun bahasa lainnya. Namun, penelitian tentang kata bantu bilangan, khususnya kata bantu bilangan penghitung bahan-bahan masakan di Nagari Kapau Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian tentang kata bantu bilangan di Nagari Kapau Alam Pauah Duo, Kecamatan Alam Pauah Duo, Kabupaten Solok Selatan perlu dilakukan. Pada penelitian ini nantinya dijelaskan tentang kata bantu bilangan dan klasifikasi kata bantu bilangan dalam bahasa Minangkabau masyarakat di Nagari Kapau Alam Pauah Duo, Kabupaten Solok Selatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan kata bantu bilangan penghitung bahan bahan masakan di Nagari Kapau Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Kata bantu bilangan apa sajakah yang digunakan untuk menghitung bahan-bahan masakan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kapau Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan?
- 2) Bagaimanakah pengklasifikasi kata bantu bilangan penghitung bahan-bahan masakan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kapau Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dirumuskan di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kata bantu bilangan yang digunakan untuk menghitung bahan-bahan masakan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kapau Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan.
- 2) Mengklasifikasikan kata bantu bilangan penghitung bahan-bahan masakan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kapau Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian dalam kata bantu bilangan, khususnya kata bantu bilangan penghitung bahan-bahan masakan, menambah khazanah kajian linguistik, terutama dalam bidang morfologi sehingga bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

## 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk memahami kata bantu bilangan penghitung bahan-bahan masakan. Penelitian ini juga dapat menghasilkan dokumen tentang bahasa daerah yang ada di Nagari Kapau Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan, dan dapat dilihat oleh masyarakat daerah ini nantinya. Selain itu, hal yang paling penting dari penelitian ini adalah untuk menyelamatkan kosakata Bahasa Minangkabau dari kepunahan, khususnya terhadap kata bantu bilangan penghitung bahan-bahan masakan di Nagari Kapau Alam Pauah Duo, Kabupaten Solok Selatan.

### 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, penelitian terhadap kata bantu bilangan penghitung bahan-bahan masakan di Nagari Kapau Alam Pauah Duo belum pernah dilakukan. Akan tetapi, penelitian mengenai kata bantu bilangan dengan kajian yang sama ataupun penelitian yang memakai kajian yang sama dengan objek yang berbeda, sudah pernah dilakukan. Beberapa penelitian itu antara lain:

1. Elsa Oktariantika (2019) menulis skripsi dengan judul “Kata Penyukat Hasil Pertanian dalam Bahasa Minangkabau di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”. Dalam penelitiannya, terdapat 32 ukuran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan menjelaskan makna masing-masing kata penyukat hasil pertanian dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Lembah Gumanti.
2. Sri Wahyuni, Nadra, dan Ria Febrina (2018) menulis makalah dalam KBI (Kongres Bahasa Indonesia) dengan judul “*Numeral Classifier*

Bahasa Minangkabau Isolek Aia Bangih”. Penelitian ini berisi tentang pemakaian *numeral classifier* atau kata bantu bilangan oleh masyarakat Aia Bangih. Dalam BMiAB (Bahasa Minang isolek Aia Bangih) terdapat tiga jenis *numeral classifier*, yaitu *numeral classifier* individual, kolektif, dan ukuran. Terdapat 11 *numeral classifier* individual, 18 *numeral classifier* kolektif, dan 5 *numeral classifier* ukuran.

3. Sri Wahyuni, Nadra, Ria Febrina (2017) menulis artikel dalam Internasional Journal of Linguistics dengan judul “*The Mensural Numeral Classifier Based on the Local Wisdom of Minangkabau Community st Tanah Datar Regency*”. Tulisan ini berisi tentang jenis-jenis *numeral classifier* satuan ukuran dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar. Ada beberapa jenis *numeral classifier* satuan ukuran yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu ukuran panjang, berat, dan volume. Pada penelitian ini, ditemukan bentuk ukuran panjang yang alat pengukurnya adalah tangan manusia, yaitu *rueh jari*, *jari*, *jangko*, *eto*, dan *dapo*. Selain tangan, ditemukan juga bentuk ukuran panjang yang alat pengukurnya adalah kaki manusia, yaitu *tapak* dan *langka*. Ada tiga bentuk *numeral classifier* satuan panjang, yaitu *kabuang*, *bidang*, dan *tombak*. Ada tiga bentuk *numeral classifier* ukuran berat benda yang ukurannya sebanyak yang bisa diangkat oleh orang dewasa, yaitu *tayia*, *kati*, dan *pikua*. Selain itu, ada juga ukuran berat yang tidak berdasarkan ukuran berat yang bisa diangkat oleh orang biasa, yaitu *numeral classifier* ukuran berat untuk skala berat

logam mulia, seperti emas, perak, dan lainnya. Penggunaan spesifik *numeral classifier* dalam mengukur logam mulia adalah *ameh* dan *bunci*. Ada dua bentuk *numeral classifier* ukuran yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu *cakak ketek* dan *cakak gadang*. Ada dua jenis *numeral classifier* volume yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni *numeral classifier* volume yang alat penghitungnya adalah wadah dan *numeral classifier* yang alat penghitungnya adalah tangan manusia. Ada lima bentuk *numeral classifier* volume yang alat penghitungnya adalah wadah yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu *cupak*, *gantang (sukek)*, *katidiang*, *sumpik (karuang)*, dan *kulak*. Kemudian ada tiga bentuk *numeral classifier* volume yang alat penghitungnya adalah tangan manusia, yaitu *binjek*, *gonggam*, dan *kawik*.

4. Sri Wahyuni (2015) menulis buku dengan judul “*Numeral Classifier Bahasa Indonesia*”. Buku ini berisi tentang pengklasifikasian *numeral classifier* bahasa Indonesia. *Numeral classifier* bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yakni *numeral classifier* individual *numeral classifier* kolektif dan *numeral classifier* yang menyatakan ukuran. Pada buku ini, juga dijelaskan bentuk dan penggunaan *numeral classifier* bahasa Indonesia.
5. Nadra dan Sri Wahyuni (2015) menulis artikel dengan judul “*Numeral Classifiers Used in the Cookbooks*”. Artikel ini berisi tentang jenis-jenis *numeral classifier* yang ditemukan dalam buku resep. Pada penelitian tersebut ditemukan delapan bentuk *numeral classifier*

individual, yaitu *buah, lembar, butir, batang, ekor, papan, utas, dan tangkai*. Ada tiga bentuk *numeral classifier* kolektif, yaitu *bungkus, potong, dan siung/suing*. Kemudian, ada enam belas bentuk *numeral classifier* ukuran, yaitu *kilogram, gram, ons, cm, jari, genggam, liter, meliliter, cc, kaleng, cangkir, gelas, cup, botol, sendok teh (sdt), dan sendok makan (sdm)*. Dari ketiga jenis *numeral classifier* tersebut, *numeral classifier* ukuran memiliki bentuk paling banyak. *Numeral classifier* ukuran terdiri dari tiga jenis, yaitu *numeral classifier* ukuran berat, ukuran panjang, dan ukuran volume. Dari ketiga jenis *numeral classifier* ukuran, bentuk terbanyak adalah *numeral classifier* ukuran volume, yaitu *genggam, liter, meliliter, cc, kaleng, cangkir, gelas, cup, botol, sdt, dan sdm*. Namun dalam penggunaannya oleh masyarakat lebih banyak digunakan ukuran berat. Hanya ada tiga bentuk *numeral classifier* ukuran berat, yaitu *kilogram, gram, dan ons*.

6. Nadra, Sri Wahyuni, dan Mahsun (2014) menulis artikel dengan judul “Bentuk dan Penggunaan Kata Penggolong Benda di Pasar Induk Tradisional di Jakarta dan Surabaya”. Artikel ini berisi tentang kata penggolong benda, baik yang digunakan dalam jual beli di pasar induk tradisional di Jakarta maupun di Surabaya, ditemukan sebanyak empat puluh tiga bentuk. Tiga puluh empat di antaranya digunakan, baik di pasar induk tradisional di Jakarta maupun di Surabaya; empat bentuk hanya digunakan di pasar induk di Jakarta; dan lima bentuk hanya digunakan di pasar induk tradisional di Surabaya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dijelaskan di atas adalah sama-sama meneliti tentang kata bantu bilangan atau *numeral classifier*. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Elsa Oktariantika hanya sebatas bentuk dan makna kata bantu bilangan. Elsa tidak mengklasifikasikan kata bantu bilangan.

Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang sudah dijelaskan di atas adalah bahasa yang diteliti. Pada penelitian kata bantu bilangan ini, bahasa yang diteliti adalah bahasa Minangkabau. Sri Wahyuni (2015) meneliti kata bantu bilangan dalam bahasa Indonesia. Kemudian, Nadra, Sri Wahyuni, dan Mahsun (2014) meneliti kata bantu bilangan dalam bahasa Indonesia. Nadra dan Sri Wahyuni (2015) juga meneliti kata bantu bilangan dalam bahasa Indonesia. Selain pada bahasanya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sumber data atau lokasi pengambilan data. Penelitian ini mengambil data di Nagari Kapau Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan. Sri Wahyuni, Nadra, dan Ria Febrina (2018) mengambil data di Aia Bangih. Elsa Oktariantika (2019) mengambil data di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Nadra, Sri Wahyuni, dan Mahsun (2014) mengambil data di Pasar Induk Tradisional di Jakarta dan Surabaya. Nadra dan Sri Wahyuni (2015) mengambil data di buku resep. Wahyuni, dkk. (2017) mengambil data di Kabupaten Tanah Datar.

## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode dan teknik yang digunakan adalah metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015), yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Metode adalah cara yang dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik

adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015: 9). Sebelum membicarakan tentang metode dan teknik penelitian, sebelumnya akan dibicarakan mengenai populasi dan sampel penelitian. Penjelasan dapat diikuti sebagai berikut.

#### 1) Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (2015: 36), keseluruhan jumlah pemakaian bahasa, lama pemakaian bahasa yang hidup dari penuturnya, luas daerah, dan lingkungan pemakainya disebut populasi. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasinya adalah seluruh kata bantu bilangan yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kapau Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan.

Sampel menurut Sudaryanto (2015: 36) merupakan sebagian dari tuturan yang diambil dan dianggap telah cukup mewakili keseluruhan tuturan tersebut. Sampel dari penelitian ini adalah seluruh kata bantu bilangan penghitung bahan-bahan masakan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kapau Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan.

Penelitian tentang kata bantu bilangan penghitung bahan-bahan masakan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kapau Alam Pauah Duo, Kabupaten Solok Selatan ini telah dilakukan sampai data yang didapatkan sudah jenuh. Artinya, pengambilan data dilakukan sampai seluruh data yang diambil memiliki kesamaan dan data kata bantu bilangan penghitung bahan-bahan masakan sudah terkumpul seluruhnya. Waktu tiga bulan yang dimulai dari bulan Juni sampai bulan Agustus 2019 untuk penelitian ini dirasa sudah sangat efektif untuk menjawab permasalahan tentang kata bantu bilangan penghitung bahan-bahan masakan

dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kapau Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan.

## 2) Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode wawancara. Metode ini menurut Sudaryanto (2015) disebut dengan metode cakap. Metode ini dilakukan dengan cara mendatangi langsung informan di lapangan, kemudian mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan penggunaan kata bantu bilangan penghitung bahan-bahan masakan. Dalam pelaksanaannya, perlu digunakannya teknik untuk memperlancar jalannya wawancara.

Teknik yang digunakan ada dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Menurut Sudaryanto (2015: 25) teknik dasar layak dan perlu digunakan atau diterapkan terlebih dahulu sebelum teknik lanjutan; atau dengan kata lain penggunaan teknik lanjutan baru dapat dilakukan bila didasarkan pada penggunaan teknik dasar. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pancing. Pada teknik pancing, penulis memancing informan dengan beberapa pertanyaan tidak langsung yang akan membuat informan menyebutkan kosakata yang dibutuhkan. Kemudian, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik cakap semuka, teknik rekam dan teknik catat. Teknik cakap semuka dilakukan dengan cara duduk berhadap-hadapan langsung dengan informan atau bertatap muka langsung. Selain itu, dilakukan pula dengan cara mengajak informan bercerita. Ketika memancing informan dengan beberapa pertanyaan, disiapkan alat untuk merekam tersebut. Dalam penelitian ini alat perekam yang digunakan adalah HP. Kemudian, ketika informan menjawab pertanyaan yang diajukan maka mulailah

untuk merekamnya. Tujuan dari perekaman ini adalah untuk keakuratan data, apabila ada beberapa data yang kurang dimengerti atau kurang jelas maka bisa didengarkan kembali melalui rekaman tersebut. Sembari merekam, digunakan juga alat-alat tulis, seperti kertas dan pulpen untuk mencatat jawaban dari informan yang merupakan data yang dibutuhkan. Jadi selain dilakukan pencatatan, dilakukan pula perekaman agar data yang didapatkan lebih akurat.

### 3) Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan seperti yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015). Menurut Sudaryanto (2015: 15), metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translational dan metode padan referensial. Metode padan translational digunakan karena data yang diteliti merupakan data berbahasa Minangkabau yang nantinya akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan metode padan referensial digunakan untuk menentukan referen dari data yang akan diteliti.

Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan teknik lanjutan menggunakan teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Teknik pilah unsur penentu (PUP) dilakukan dengan cara melihat kembali data-data yang sudah didapatkan, kemudian data-data tersebut dipilah berdasarkan unsur penentunya. Dalam penelitian ini yang menjadi unsur penentunya adalah kata bantu bilangan dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Kapau Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan. Jadi, data-data yang telah dikumpulkan tersebut akan dipilah-pilah berdasarkan kata bantu bilangan. Sejalan

dengan itu, data juga dianalisis menggunakan teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Data yang telah dipilah-pilah berdasarkan kata bantu bilangan, kemudian dibedakan berdasarkan klasifikasinya.

#### 4) Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah analisis data dilakukan, selanjutnya akan dilakukan penyajian hasil analisis data. Pada penyajian hasil analisis data ini akan dilakukan dengan metode informal dan formal yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015). Menurut Sudaryanto (2015: 241), metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan yang umum dikenal sebagai tanda dan lambang. Penyajian informal dari penelitian ini adalah penjelasan tentang kata bantu bilangan penghitung bahan-bahan masakan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kapau Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan dan klasifikasi kata bantu bilangan penghitung bahan-bahan masakan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kapau Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan. Sementara itu, penyajian formal yang terdapat di dalam penelitian ini adalah tanda petik satu ('...') untuk menyatakan makna dan tabel untuk uraian bentuk kata bantu bilangan.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut: Bab I, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, populasi dan sampel, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam bab II, berisi tentang landasan teori. Pada bab III, pembahasan tentang kata bantu bilangan penghitung bahan-bahan masakan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kapau Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan

dan klasifikasi kata bantu bilangan penghitung bahan-bahan masakan dalam bahasa Minangkabau di Nagari kapau Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan.

Bab IV, penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

